

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan yang di proksikan dengan *earnings quality ratio* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sub sektor *food and beverage* di BEI tahun 2020 hingga 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki hasil bahwa bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai t-statistik sebesar -2,699609 dengan *p-value* 0,0104 ($<0,05$). Temuan ini bertentangan dengan harapan teoritis, di mana peran dewan komisaris independen seharusnya meningkatkan pengawasan dan integritas pelaporan. Penjelasan dari hasil ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa dalam banyak perusahaan, terutama di sektor *food and beverage* di Indonesia, keberadaan komisaris independen sering kali hanya bersifat simbolis, kurang memahami operasional perusahaan secara menyeluruh, dan tidak terlibat secara aktif dalam pengawasan.
2. Proporsi kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai t-

statistik sebesar 2,682728 dan *p-value* 0,0109 ($<0,05$). Nilai koefisien sebesar 1,216973 menunjukkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula integritas laporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer mampu mengurangi konflik kepentingan dan mendorong pelaporan yang lebih jujur serta akuntabel. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 18,49% dengan simpangan baku 27,14% mencerminkan adanya variasi yang signifikan antar perusahaan. Dalam konteks perusahaan keluarga yang umum di sektor ini, kepemilikan manajerial menjadi sarana kontrol yang efektif karena manajemen memiliki insentif langsung terhadap kinerja dan reputasi perusahaan, termasuk kualitas pelaporan keuangan.

3. Berdasarkan hasil uji simultan, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil uji *F* dengan nilai *F*-statistik sebesar 5,897393 dan *p-value* 0,005598 ($<0,05$). Walaupun arah pengaruh keduanya bertolak belakang secara parsial, secara bersama-sama keduanya mampu menjelaskan variasi integritas laporan keuangan secara signifikan. Nilai *R-squared* sebesar 0,241722 mengindikasikan bahwa kedua variabel ini secara simultan mampu menjelaskan 24,17% dari variasi integritas laporan keuangan. Artinya, masih terdapat faktor lain di luar model yang juga memengaruhi integritas pelaporan, seperti kualitas audit eksternal, struktur kepemilikan lainnya, dan kebijakan internal perusahaan.

D. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen, disarankan untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal dengan memperkuat peran komisaris independen secara nyata, bukan sekadar formalitas. Komisaris independen sebaiknya dipilih berdasarkan kompetensi, pengalaman industri, dan integritas, serta dilibatkan aktif dalam proses pengawasan dan evaluasi kinerja manajemen. Selain itu, perusahaan dapat mendorong kepemilikan saham oleh manajer sebagai insentif agar mereka lebih bertanggung jawab terhadap kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor sebaiknya tidak hanya melihat kinerja keuangan, tetapi juga menilai struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang cukup dapat dianggap memiliki insentif lebih besar dalam menjaga integritas laporan keuangan. Namun, investor juga perlu waspada terhadap perusahaan yang memiliki komisaris independen hanya sebagai pemenuhan regulasi, tanpa fungsi pengawasan yang efektif.
3. Bagi regulator, seperti OJK dan BEI, temuan ini menjadi masukan penting untuk memperkuat kebijakan tata kelola perusahaan. Regulator

sebaiknya tidak hanya menetapkan jumlah minimal komisaris independen, tetapi juga memastikan kualitas dan efektivitas peran mereka melalui pelatihan, evaluasi kinerja, dan keterlibatan dalam audit internal. Selain itu, regulator dapat mendorong transparansi lebih lanjut mengenai struktur kepemilikan dan pelaporan pengawasan, agar pasar dapat menilai sejauh mana perusahaan benar-benar menjalankan prinsip tata kelola yang baik.